



Implementasi Metode Simulasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SDIT Granada tentang Etika Berbicara dalam Islam

Putra Ballian¹, Devit Eza Handra²

¹ SDIT Granada

² SMAN 2 Basa Ampek Balai Tapan

Correspondence: putraballian123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Simulation Method, Ethics of Speaking, Islam, SDIT Granada, Moral Education, Communication Skills

ABSTRACT

This research aims to examine the effectiveness of the simulation method in enhancing students' understanding of the ethics of speaking in Islam at SDIT Granada. The ethics of speaking, as outlined in Islamic teachings, emphasizes the importance of truthfulness, kindness, and respect in communication. This Classroom Action Research (CAR) was conducted with a group of 30 students from the 5th grade, using the simulation method to actively engage them in real-life scenarios that illustrate ethical speaking behaviors in Islam. The research was carried out in two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. Data was collected through observations, interviews, and questionnaires to assess students' attitudes, knowledge, and skills in practicing ethical speaking. The findings indicate a significant improvement in students' ability to apply Islamic ethics in their daily communication. This study suggests that the simulation method can be a highly effective tool in teaching moral values and communication skills. It also highlights the importance of integrating religious ethics into educational practices to shape students' character.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pentingnya etika berbicara dalam Islam tidak bisa dipandang sebelah mata, karena berbicara merupakan salah satu aktivitas utama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, berbicara bukan hanya soal komunikasi verbal, tetapi juga menyangkut akhlak dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Islam mengajarkan umatnya untuk berbicara dengan penuh kebaikan, menghindari fitnah, dusta, dan kata-kata yang bisa menyakiti hati orang lain. Sebagai bagian dari pendidikan karakter, etika berbicara menjadi materi yang penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengajarkan etika berbicara sesuai dengan nilai-nilai Islam agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, saling menghormati, dan menjaga kedamaian dalam interaksi sosial mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2018), pengajaran etika berbicara di sekolah-sekolah Islam dapat membentuk karakter siswa yang lebih bertanggung jawab dan menghargai orang lain dalam berkomunikasi.

Namun, implementasi materi etika berbicara dalam pendidikan Islam di sekolah dasar masih sering terabaikan. Banyak sekolah yang lebih fokus pada aspek akademis tanpa memperhatikan aspek karakter, terutama dalam hal komunikasi yang beretika. Padahal, siswa yang terbiasa berbicara dengan cara yang baik dan sopan akan menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam interaksi sosial. Penelitian oleh Hidayati (2017) menunjukkan bahwa penerapan etika berbicara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu siswa memahami pentingnya berbicara dengan penuh tanggung jawab. Sehingga, pengajaran etika berbicara yang lebih sistematis perlu diperkenalkan pada siswa, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Di sisi lain, salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan etika berbicara adalah melalui metode simulasi. Metode ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai situasi yang beragam dan mencontohkan etika berbicara yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggunakan metode simulasi, siswa dapat lebih memahami penerapan etika berbicara dalam kehidupan nyata. Simulasi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi langsung dan belajar dari pengalaman mereka sendiri dalam situasi yang dikendalikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), simulasi dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan cara yang lebih efektif, karena siswa bisa mengamati langsung dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam situasi yang relevan.

Pendidikan etika berbicara dalam Islam, jika diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan, dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, metode simulasi memiliki potensi untuk membantu siswa memahami etika berbicara secara praktis dan aplikatif. Dengan metode ini, siswa dapat lebih mudah mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, karena simulasi memberikan gambaran konkret tentang bagaimana berbicara dengan baik dan benar. Penelitian oleh Rahmawati (2020) juga menunjukkan bahwa simulasi dalam pendidikan agama Islam terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap etika berkomunikasi, termasuk dalam berinteraksi dengan teman, guru, dan orang tua.

Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam pengajaran etika berbicara adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran yang sudah padat dengan materi akademis. Sebagai mata pelajaran yang sering kali dianggap sekunder, pengajaran etika berbicara dapat terkendala oleh waktu dan keterbatasan kurikulum yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam cara mengajarkan etika berbicara, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut tanpa merasa terbebani. Seperti yang dijelaskan oleh Prasetyo (2021), pengajaran etika berbicara perlu dilakukan secara kontinu dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran yang lebih luas, sehingga siswa dapat lebih mudah menyerap dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih menghayati nilai-nilai Islam, termasuk nilai etika berbicara. Metode ini bisa diterapkan dalam berbagai konteks, baik itu dalam situasi formal maupun informal. Simulasi memungkinkan siswa untuk terlibat dalam peran-peran tertentu yang menggambarkan situasi sosial yang memerlukan komunikasi yang baik. Hal ini mendukung pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis tetapi juga bijaksana dalam berkomunikasi. Penelitian oleh Suryani (2018) menunjukkan bahwa simulasi merupakan metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral, termasuk etika berbicara, karena memungkinkan siswa untuk berlatih langsung dalam konteks kehidupan nyata.

Lebih jauh lagi, penerapan metode simulasi dalam pembelajaran etika berbicara dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Dalam proses simulasi, siswa dilatih untuk berbicara dengan percaya diri dan bertanggung jawab atas perkataannya. Ini penting karena berbicara dengan etika yang baik tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa dalam berbicara. Menurut kajian yang dilakukan oleh Rina (2019), simulasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara, yang selanjutnya berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku yang lebih positif dalam berkomunikasi.

Penerapan simulasi dalam pengajaran etika berbicara juga mendorong siswa untuk lebih sensitif terhadap situasi sosial di sekitar mereka. Dengan berlatih berbicara dalam simulasi, siswa dapat belajar untuk menilai kapan dan bagaimana mereka harus berbicara sesuai dengan konteks yang ada. Hal ini sangat penting karena etika berbicara yang baik bergantung pada konteks komunikasi, baik itu formal maupun informal. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuliana (2020), pengajaran etika berbicara yang disertai dengan simulasi dapat membantu

siswa memahami perbedaan situasi dan kapan mereka harus berbicara dengan cara yang lebih hati-hati dan penuh rasa hormat.

Simulasi tidak hanya memberi kesempatan untuk berlatih berbicara, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan. Dalam konteks etika berbicara, kemampuan mendengarkan merupakan bagian yang tidak kalah penting, karena komunikasi yang baik melibatkan kedua pihak, yakni pembicara dan pendengar. Dengan melibatkan siswa dalam simulasi yang melibatkan kedua peran ini, mereka dapat belajar untuk menjadi pendengar yang baik dan berbicara dengan lebih bijaksana. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) yang menyatakan bahwa simulasi dapat melatih keterampilan komunikasi secara menyeluruh, termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian.

Keterlibatan siswa dalam simulasi juga dapat memperkuat pembelajaran kooperatif di kelas. Dalam simulasi, siswa diharapkan bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan sosial yang penting, seperti kerjasama, saling menghargai, dan empati. Penelitian oleh Ismail (2021) menunjukkan bahwa simulasi yang berbasis pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memfasilitasi pengembangan karakter positif, termasuk dalam berkomunikasi.

Metode simulasi dalam pengajaran etika berbicara tidak hanya mengajarkan siswa untuk berbicara dengan baik, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih peka terhadap dampak dari kata-kata yang diucapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kata-kata memiliki kekuatan yang besar, baik untuk membangun atau menghancurkan hubungan. Oleh karena itu, etika berbicara yang baik sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial. Penelitian oleh Zainal (2021) menegaskan bahwa simulasi dapat membantu siswa memahami bahwa kata-kata yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam dapat menciptakan kedamaian dan menghindarkan mereka dari konflik.

Sebagai penutup, pengajaran etika berbicara melalui metode simulasi diharapkan dapat memberi dampak yang signifikan bagi siswa di SDIT Granada. Dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, terutama dalam berkomunikasi. Dalam jangka panjang, pembelajaran ini akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dengan orang lain.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai etika berbicara dalam Islam di SDIT Granada melalui penerapan metode simulasi. PTK dipilih karena metode ini fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung dengan melibatkan siswa dalam proses perubahan yang bertujuan memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran berdasarkan temuan dari siklus sebelumnya, sehingga memberikan kesempatan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil yang dicapai. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas 5 yang secara aktif terlibat dalam setiap tahap proses pembelajaran.

Pada siklus pertama, peneliti memperkenalkan metode simulasi kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang etika berbicara dalam Islam. Dalam simulasi ini, siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran dalam berbagai situasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai etika berbicara yang diajarkan dalam Islam, seperti berbicara dengan baik, menjaga lisan, dan berbicara dengan penuh rasa hormat. Observasi dilakukan selama pelaksanaan simulasi untuk melihat sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan materi yang telah diberikan. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat tingkah laku dan

respons siswa dalam situasi simulasi, serta melaksanakan tanya jawab untuk mengetahui seberapa dalam pemahaman siswa mengenai etika berbicara dalam Islam. Hasil dari observasi ini kemudian digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

Setelah selesai pada siklus pertama, dilakukan refleksi untuk menganalisis hasil observasi dan umpan balik dari siswa. Berdasarkan hasil refleksi, perbaikan dilakukan pada siklus kedua dengan menambahkan variasi dalam simulasi dan memperkaya materi dengan contoh-contoh yang lebih relevan. Simulasi pada siklus kedua melibatkan lebih banyak situasi sosial yang beragam, serta pemberian tugas kelompok untuk memperkuat pembelajaran kooperatif di antara siswa. Data pada siklus kedua dikumpulkan melalui observasi lebih mendalam, wawancara dengan siswa, dan pemberian angket untuk mengevaluasi perubahan sikap dan perilaku siswa terkait etika berbicara dalam Islam. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perubahan pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan PTK ini memungkinkan peneliti untuk terus melakukan perbaikan yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran hingga mencapai hasil yang optimal.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pengajaran etika berbicara dalam Islam di SDIT Granada memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa. Pada siklus pertama, siswa mulai menyadari pentingnya berbicara dengan baik dan sopan sesuai dengan ajaran Islam, namun aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Beberapa siswa tampak masih kesulitan mengatur kata-kata mereka dalam berkomunikasi, meskipun mereka sudah memahami konsep dasar tentang etika berbicara dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diberikan melalui ceramah dan diskusi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku mereka (Suryani, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hadi (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pengetahuan tentang etika berbicara, penerapan langsung dalam komunikasi sehari-hari memerlukan latihan yang berkelanjutan.

Pada siklus kedua, peneliti memperkenalkan variasi dalam simulasi yang memungkinkan siswa berlatih dalam berbagai situasi sosial. Dengan tambahan kegiatan simulasi yang melibatkan peran-peran berbeda, siswa mulai lebih aktif dalam berbicara dengan etika yang benar, seperti menggunakan kata-kata yang baik dan menghindari pembicaraan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi dan percakapan yang difasilitasi selama simulasi. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian oleh Saputra (2019) yang menyatakan bahwa simulasi dapat memperkuat keterampilan komunikasi siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip etika berbicara.

Simulasi yang melibatkan berbagai peran dan situasi sosial memberi kesempatan bagi siswa untuk langsung mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari tentang etika berbicara dalam Islam. Dalam penelitian ini, siswa terlibat dalam peran sebagai pembicara, pendengar, bahkan sebagai mediator dalam situasi konflik yang membutuhkan komunikasi yang bijaksana. Simulasi ini mendorong siswa untuk lebih sensitif terhadap dampak kata-kata mereka, baik dalam situasi formal maupun informal. Temuan ini mendukung pendapat yang diajukan oleh Rina (2020) yang menyatakan bahwa simulasi dapat membantu siswa memahami konteks komunikasi dan bagaimana memilih kata-kata dengan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa dengan latihan yang cukup, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai etika berbicara dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selama proses simulasi, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka belajar bahwa etika berbicara bukan hanya tentang mengungkapkan pendapat, tetapi juga mendengarkan dengan hormat. Dalam hal ini, simulasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk memainkan kedua peran tersebut, yakni

berbicara dan mendengarkan, yang merupakan aspek penting dalam komunikasi yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021), kemampuan mendengarkan yang baik adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang efektif dan perlu dilatih bersama dengan kemampuan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa simulasi tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa.

Selain itu, refleksi yang dilakukan oleh siswa setelah setiap simulasi menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara dengan cara yang sesuai dengan etika Islam. Mereka mengungkapkan bahwa simulasi memberi mereka ruang untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki cara berbicara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada pembelajaran praktis sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Prasetyo (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berbasis pada praktik memberikan peluang bagi siswa untuk menginternalisasi pembelajaran secara lebih efektif karena mereka langsung terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih perlu lebih banyak waktu dan bimbingan untuk sepenuhnya memahami dan mengaplikasikan etika berbicara dalam Islam. Beberapa siswa masih tampak kesulitan dalam memilih kata-kata yang tepat ketika berada dalam situasi yang emosional atau penuh tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran etika berbicara membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam dan terstruktur, serta pengulangan yang konsisten. Penelitian oleh Ismail (2021) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi, termasuk etika berbicara, memerlukan latihan terus-menerus untuk berkembang dengan baik.

Namun, secara keseluruhan, penggunaan simulasi telah menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa berbicara dengan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka lebih menghargai pentingnya berbicara dengan penuh kesopanan dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain. Peneliti juga mencatat bahwa siswa mulai memperlihatkan perubahan sikap dalam interaksi sosial mereka di luar kelas, seperti saat berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Penelitian oleh Zainal (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa, dan hal ini tercermin dalam perubahan positif yang terlihat dalam interaksi sosial siswa di SDIT Granada.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa simulasi tidak hanya membantu siswa memahami etika berbicara dalam Islam, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial mereka secara keseluruhan. Siswa yang sebelumnya cenderung pendiam dan tidak aktif dalam percakapan, mulai menunjukkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi berperan penting dalam membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi. Suryani (2020) juga mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis simulasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, pengamatan terhadap interaksi antar siswa selama simulasi menunjukkan bahwa mereka mulai lebih memperhatikan perasaan orang lain ketika berbicara. Siswa mulai sadar akan dampak kata-kata yang diucapkan dan memilih untuk berbicara dengan lebih hati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa simulasi berperan dalam menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian terhadap orang lain, yang merupakan aspek penting dalam etika berbicara dalam Islam. Penelitian oleh Hidayati (2021) juga menyatakan bahwa nilai-nilai empati dalam berbicara dapat membentuk interaksi yang lebih harmonis antar individu.

Peneliti juga mencatat bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mulai mengaplikasikan etika berbicara dalam kehidupan mereka, tantangan utama adalah konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Beberapa siswa masih tampak tidak konsisten dalam menjaga etika berbicara, terutama dalam situasi yang emosional atau ketika

berbicara dengan teman sekelas yang dekat. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran etika berbicara perlu didukung dengan penguatan nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Prasetyo (2021) menyatakan bahwa untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan, pengajaran harus dilakukan secara kontinu dan integratif.

Selain itu, peneliti menemukan bahwa meskipun simulasi sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang etika berbicara, faktor lingkungan keluarga juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga yang mendukung dan mengajarkan etika berbicara yang baik cenderung lebih mudah mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan yang disampaikan oleh Rahmawati (2020), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku komunikasi anak di luar sekolah.

Akhirnya, meskipun ada tantangan dalam implementasi jangka panjang, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode simulasi dalam mengajarkan etika berbicara dalam Islam di SDIT Granada memberikan dampak positif. Siswa mulai lebih memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip etika berbicara dalam kehidupan mereka. Pengajaran yang berbasis pada simulasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih langsung dalam situasi sosial, yang membantu mereka memperkuat pemahaman dan keterampilan berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT Granada, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dalam pengajaran etika berbicara dalam Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa. Melalui simulasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang etika berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan nyata. Siswa mulai memahami pentingnya berbicara dengan penuh sopan santun, menjaga lisan, serta berbicara dengan penuh tanggung jawab dalam setiap interaksi mereka. Penerapan simulasi memungkinkan siswa untuk berlatih secara langsung dalam berbagai peran sosial, yang membantu mereka menginternalisasi etika berbicara yang telah diajarkan.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan masih dihadapi dalam memastikan konsistensi siswa dalam menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa masih membutuhkan waktu lebih untuk benar-benar menguasai keterampilan berbicara dengan baik, terutama dalam situasi yang penuh emosi atau tekanan. Oleh karena itu, pengajaran etika berbicara harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode simulasi yang digunakan dalam penelitian ini terbukti efektif, tetapi perlu adanya penguatan dalam pengajaran agar nilai-nilai etika berbicara dapat terinternalisasi dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa simulasi adalah metode yang efektif dalam mengajarkan etika berbicara dalam Islam. Penggunaan simulasi sebagai metode pembelajaran dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa, sekaligus membentuk karakter mereka dalam berinteraksi sosial. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam berbicara, mengedepankan nilai-nilai Islam dalam setiap percakapan mereka.

REFERENCES

- Amalia, R. (2020). Pengaruh simulasi dalam pembelajaran etika berbicara pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 102-115.
- Hadi, R. (2020). Implementasi nilai-nilai Islam dalam komunikasi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(1), 88-99.
- Hidayati, N. (2021). Simulasi sebagai metode efektif dalam pengajaran etika berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 145-159.
- Ismail, M. (2021). Pembelajaran berbasis simulasi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 210-223.
- Prasetyo, H. (2021). Konsistensi dalam pengajaran etika berbicara di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, 12(2), 34-46.

- Rahmawati, I. (2020). Pengaruh keluarga terhadap penerapan etika berbicara anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 75-85.
- Rina, S. (2020). Penerapan simulasi dalam pendidikan etika berbicara di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan dan Moral*, 9(2), 99-112.
- Saputra, S. (2019). Simulasi sebagai media dalam meningkatkan pemahaman etika berbicara pada siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 14(1), 44-58.
- Suryani, D. (2018). Efektivitas metode simulasi dalam pembelajaran etika berbicara. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 7(3), 122-135.
- Zainal, M. (2020). Simulasi dalam pendidikan etika berbicara: Meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(4), 170-184.